



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 221 - 229

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah Pendidikan Luar Biasa

M Kusuma Wardhani<sup>1✉</sup>, Reisky Megawati Tammu<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Biologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [kusuma.wardhani@uph.edu](mailto:kusuma.wardhani@uph.edu)<sup>1</sup>, [reisky.tammu@uph.edu](mailto:reisky.tammu@uph.edu)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Salah satu problematika pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia adalah kurangnya kesiapan guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan kepada para mahasiswa untuk membekali mereka agar nantinya siap mengajar di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data berupa kuisioner yang diisi oleh 35 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Luar Biasa di semester genap 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua motivasi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam motivasi intrinsik, yang dapat diuraikan menjadi 3 faktor; perubahan persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus, persiapan mengajar di sekolah inklusi, serta masih terbatasnya guru yang memahami anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Ketiga motivasi tersebut dikategorikan baik karena selaras dan turut mendukung terwujudnya capaian pembelajaran dari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa.

**Kata Kunci:** motivasi, mahasiswa, pendidikan luar biasa, sekolah inklusi

### Abstract

*One of the problems in implementing inclusive education in Indonesia is the lack of teacher readiness to teach students with special needs. Teaching Children with Diverse Ability course is one of the compulsory subjects given to students to equip them to be ready to teach in inclusive schools. This study aims to analyze the learning motivation of prospective teacher students in this course. The method used in this research is descriptive qualitative using a data source in the form of a questionnaire, filled out by 35 students who take the course in the even semester of 2020/2021. The results showed that all student motivations can be categorized into intrinsic motivation, which can be described into 3 factors; changes in perceptions of children with special needs, preparation for teaching in inclusive schools, and the limited number of teachers who understand children with special needs in inclusive schools. The three motivations categorized as good because they are in harmony and contribute to the realization of the learning outcomes of the Teaching Children with Diverse Ability course.*

**Keywords:** motivation, students, Teaching Children with Diverse Abilities, inclusive schools

---

Copyright (c) 2022 M Kusuma Wardhani, Reisky Megawati Tammu

✉Corresponding author :

Email : [kusuma.wardhani@uph.edu](mailto:kusuma.wardhani@uph.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1846>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya semua anak berhak untuk mendapat pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan hak tersebut dijamin dalam Undang – Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Dalam konteks ini, guru berkewajiban untuk tetap bisa memberikan yang terbaik dan menuntun anak berkebutuhan khusus dalam mencapai keberhasilan pendidikan mereka, khususnya bagi yang mengajar di sekolah inklusi. Pendidikan inklusi sejatinya adalah pengelolaan pendidikan, dimana dalam penyelenggaraan pendidikannya, memberikan layanan kepada semua anak, baik anak yang normal maupun anak dengan kebutuhan khusus (Imam Yuwono & Mirnawati, 2021). Kustawan (2016) dalam bukunya bertajuk Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa sistem Pendidikan yang mengakomodasi semua kebutuhan dan terbuka bagi semua individu disebut dengan pendidikan inklusi. Layanan yang diberikan oleh pendidikan inklusif mencakup anak dengan kriteria normal serta anak dengan beberapa keberagaman yang diistilahkan dengan sebutan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan definisi dari anak / siswa dengan kebutuhan khusus adalah anak yang unik, yang mempunyai karakteristik berbeda dari anak-anak normal pada umumnya (Minsih et al., 2021). Ketika guru mengajar di sekolah inklusif maka secara otomatis akan mengajar siswa-siswa dengan berbagai keragaman ini. Apabila ada anak dengan karakteristik berkebutuhan khusus di dalam kelasnya, maka guru diharapkan mempunyai kompetensi yang memadai pula untuk mengajar keberagaman siswa didik, termasuk di dalam nya adalah juga siswa-siswa spesial dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa-siswa yang normal. Hal tersebut tidak mudah, mengingat anak / siswa dengan kebutuhan khusus ini, memerlukan perlakuan dan strategi pengajaran yang berbeda. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang tidak siap mengajar siswa dengan berbagai keragaman, khususnya mengajar siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini secara jelas digambarkan dalam beberapa penelitian, salah satunya adalah penelitian tentang operasional pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi di Indonesia masih memiliki beberapa problematika, salah satunya yaitu belum ada kesiapan yang menyeluruh dari sekolah inklusi khususnya guru yang akan mengajar dan berinteraksi langsung dengan keragaman peserta didik (Wibowo & Anisa, 2019). Ditegaskan pula sebuah penelitian lain tentang implementasi pendidikan inklusi, salah satu kendala nya adalah terbatasnya pengetahuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, yang disebabkan karena guru tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa (Munajah et al., 2021).

Dengan demikian, tentunya sangat dibutuhkan motivasi, pemahaman, dan kompetensi yang baik dari seorang guru untuk dapat mendidik anak berkebutuhan khusus dengan maksimal. Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang menyebabkan seseorang menunjukkan perilaku atau sikap tertentu, yang dapat berasal dari faktor internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik) (Tohidi & Jabbari, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang memiliki kontribusi atau mempengaruhi motivasi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu kesabaran, minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain dan mengamalkan ilmu (Purba, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian lainnya yang melaporkan bahwa motivasi guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh empati sehingga guru yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi juga dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Hapsari & Mardiana, 2016). Dengan demikian, persiapan untuk menjadi seorang guru merupakan proses yang sangat signifikan dalam membentuk kualitas pribadi baik dalam hal cara pandang, motivasi, kompetensi serta karakter-karakter penting lainnya yang dibutuhkan dalam menjalankan peran sebagai pendidik di kemudian hari.

Dari salah satu penelitian yang sudah ada seperti dijelaskan diatas, permasalahan pendidikan inklusi muncul dari kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yang disebabkan karena latar belakang pendidikan bukan dari jurusan pendidikan luar biasa. Dalam hal ini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan memberikan solusi bagi masalah tersebut, melalui mata kuliah Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan bagi

seluruh mahasiswa calon guru di semua jurusan, untuk membekali mereka dengan pengetahuan secara kognitif maupun afektif, yang akan mempersiapkan mereka untuk mengajar di sekolah inklusi. Mata kuliah Pendidikan Luar Biasa hadir untuk memberikan cara pandang yang benar kepada mahasiswa bahwa setiap manusia diciptakan Allah berharga dan istimewa termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui mata kuliah ini mahasiswa difasilitasi untuk belajar mengenal, memahami, menjelaskan, dan mengelompokkan perbedaan kemampuan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Pada akhirnya, hal tersebut akan membantu mempersiapkan mahasiswa sebagai guru yang reflektif, responsif, dan bertanggung jawab di dalam Pendidikan Inklusi yang tepat dan efektif.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Luar Biasa, maka diperlukan adanya motivasi yang baik dan kuat dari mahasiswa. Motivasi sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian akademik dari seorang pembelajar (Steinmayr et al., 2019). Bukan hanya sekedar keberhasilan akademik saat perkuliahan, namun diharapkan agar motivasi tersebut nantinya terus dimiliki dan semakin meningkat saat mereka menjalankan perannya di lapangan sebagai seorang guru di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa mempelajari Pendidikan Luar Biasa lebih banyak disebabkan oleh faktor intrinstik yaitu adanya dorongan dari dalam diri untuk menjadi seorang guru sehingga mereka mau belajar sungguh-sungguh untuk memahami tentang materi pembelajaran terkait anak-anak berkebutuhan khusus (Sukmawati, 2019). Penelitian lain juga melaporkan adanya tujuh motivasi mahasiswa untuk mau menjadi guru Pendidikan Luar Biasa yaitu a) mempunyai saudara yang berkebutuhan khusus, (b) terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah, (c) keinginan menjadi guru Pendidikan Luar Biasa, d) dorongan orang tua, e) tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, f) guru merupakan profesi yang mulia, dan g) menyukai dunia Anak Berkebutuhan Khusus (Syafri, 2021). Motivasi yang kuat tentunya dapat mendorong mahasiswa untuk menunjukkan sikap-sikap yang positif dan hasil yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Luar Biasa. Adanya motivasi akan mendorong keinginan dan usaha, serta menentukan arah perbuatan dan sikap untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Emda, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan sikap positif ternyata menghasilkan perilaku yang positif juga terhadap Pendidikan Luar Biasa, ditandai dengan adanya tindakan untuk mendekati dan menyenangi pendidikan inklusi, bahkan lebih jauh lagi mahasiswa memiliki sikap membantu, memperhatikan, dan mau berbuat apa saja untuk memperjuangkan pendidikan inklusi (Hasnul, 2011). Dengan demikian, motivasi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa sangat penting untuk diketahui karena bukan hanya berpengaruh pada pencapaian akademik saat berkuliahan, namun terkait juga dengan keinginan, sikap, dan kemampuan mereka menjalankan perannya sebagai guru di masa depan khususnya ketika mengajar di sekolah inklusi kelak. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi mengenai motivasi belajar mahasiswa dan kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) sehingga dapat menunjukkan kesiapan mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan yang sudah dibekali dengan mata kuliah Pendidikan Luar Biasa untuk mengajar di sekolah inklusi. Dengan demikian para calon guru ini akan menjadi solusi/jawaban dari salah satu dari sekian banyak permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, dari sisi tenaga pendidik/guru.

Penelitian sejenis tentang analisa motivasi belajar mahasiswa guru, pada mata kuliah pendidikan luar biasa, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada. Penulisan penelitian dengan topik ini adalah yang pertama memaparkan tentang hal tersebut. Namun penelitian yang mirip adalah, riset tentang sikap guru terhadap Pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. Dalam riset ini dipaparkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Apabila positif maka akan menerima, jika negatif maka akan menolak pendidikan inklusif (Elisa & Wrastari, 2013). Perbedaan dengan penelitian ini, adalah dalam penelitian yang penulis paparkan, meneliti sejak dari mahasiswa masih kuliah atau sebelum menjadi guru, apakah yang menjadi motivasi mahasiswa mempelajari mata kuliah pendidikan

luar biasa, dimana mata kuliah ini akan mempersiapkan mereka menjadi pengajar di sekolah inklusi. Pada akhirnya akan terlihat juga lewat motivasi mahasiswa, bagaimanakah sikap mereka terhadap pendidikan inklusi, apakah menerima atau menolak, dan juga mengetahui faktor apakah yang mempunyai kontribusi andil dalam pembentukan sikap tersebut. Dari pemaparan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah Pendidikan Luar Biasa? Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis motivasi belajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah Pendidikan Luar Biasa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 35 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Luar Biasa semester genap 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan cara mahasiswa menjawab pertanyaan secara sistematis yang telah dipersiapkan sesuai tujuan penelitian. Data penelitian dianalisis secara deskriptif sesuai tahapan yaitu mereduksi data sesuai fokus penelitian, menyusun data sesuai dengan hubungan yang ditemukan dan membuat rangkuman dari temuan, memeriksa ulang data dan mengambil kesimpulan (Creswell, 2012). Data hasil kuesioner disusun sesuai dengan hubungan yang ditemukan, dirangkum, dan dianalisis dengan menggunakan literatur yang relevan sesuai tujuan penelitian. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari Pendidikan Luar Biasa, yang terdiri atas: (a) mahasiswa mengekspresikan persepsi yang tulus terhadap siswa didik berkebutuhan khusus sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan; dan (b) mahasiswa mendemonstrasikan komitmen untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik anak berkebutuhan khusus sebagai ciptaan Tuhan yang berelasi. Motivasi mahasiswa dikatakan baik jika selaras atau relevan dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari Pendidikan Luar Biasa tersebut. Hasil pengolahan kuesioner, kemudian akan dianalisis agar dapat dikategorikan sesuai dengan dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Lebih lanjut, dilakukan analisis mendalam mengenai faktor yang mempunyai andil atau yang menyebabkan mahasiswa bersedia mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil kuesioner, maka penulis mereduksi, merangkum, menganalisa, menyusun dan mengkategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan ini. Hasil pengolahan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa peserta mata kuliah Pendidikan Luar Biasa dapat dijabarkan dalam beberapa hal berikut ini. Semua motivasi mahasiswa dikategorikan sebagai baik karena selaras atau sejalan dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dari Pendidikan Luar Biasa. Selanjutnya, motivasi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan untuk faktor yang mempunyai kontribusi atau andil mahasiswa mau mengajar anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan berdasarkan tiga kategori yaitu : 1) perubahan persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus, dalam hal keberadaan mereka dan kesetaraan hak dalam pendidikan; 2) sebagai persiapan mahasiswa calon guru mempersiapkan diri mengajar di sekolah inklusi; 3) pengetahuan mahasiswa bahwa masih terbatasnya kompetensi guru yang mengajar di sekolah inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Berikut akan ditampilkan beberapa kutipan yang mewakili dari masing masing kategori tersebut. Kutipan-kutipan tersebut untuk tiap kategorinya, menggunakan ungkapan bahasa

yang berbeda, namun sudah dikelompokkan sedemikian rupa, sehingga setiap kategori berisi jawaban dengan maksud yang sama.

#### **a. Perubahan Persepsi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah *Teaching Children With Diverse Ability* (Pendidikan Luar Biasa) maka sebagian menyatakan bahwa terjadi perubahan persepsi atau pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus. Terutama dalam hal keberadaan anak-anak spesial ini, Tuhan menciptakan mereka dengan keunikan masing-masing, dan bahwa mereka punya hak kesetaraan dalam hal Pendidikan. Berikut beberapa kutipan yang mewakili kategori ini: “ Motivasi saya mempelajari TCWDA, untuk menolong saya mengubah perspektif terhadap anak berkebutuhan khusus. Dulu saya selalu berpikir bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus ini aneh bagi saya karena tidak seperti anak pada umumnya. Tetapi melalui pembelajaran ini, perspektif saya terhadap anak berkebutuhan khusus mulai berubah bahwa Tuhan memiliki rencana bagi setiap kita termasuk anak berkebutuhan khusus”. “Mengubah cara pandang diri sendiri terhadap anak berkebutuhan khusus. Secara jujur, sebelum mendapat pembelajaran TCWDA, saya berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus tidak layak mendapat pendidikan karena saya berpikir bahwa mereka tidak akan pernah mencapai kemampuan yang sama seperti yang dimiliki anak normal, namun rupanya mereka bisa memperoleh haknya lewat pendidikan inklusif”. “Saya seringkali bertemu dengan anak-anak anak berkebutuhan khusus. Sehingga kemudian saya bertanya pada diri sendiri, apakah maksud Tuhan menciptakan anak-anak anak berkebutuhan khusus, karena mereka sering dianggap rendah oleh banyak orang. Namun demikian, setelah saya mengikuti kelas TCWDA, saya mendapatkan jawabannya. Saya memahami bahwa ada tujuan Tuhan menciptakan mereka, sehingga untuk para calon guru nantinya, dengan mempelajari mata kuliah TCWDA dapat menolong siswa dengan kebutuhan khusus mencapai potensinya, melalui Pendidikan inklusif”. “Dengan belajar TCWDA, ketika menjadi guru nanti, saya ingin mengubah pandangan anak berkebutuhan khusus terhadap diri mereka sendiri, karena pengalaman di daerah saya dimana anak berkebutuhan khusus selalu memandang rendah diri mereka dan berpikir bahwa mereka tidak berharga”. “Mempunyai komitmen untuk mengubah mindset yang melihat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya, menolong mereka dengan cara mengajar yang tepat, dan menjauhkan *bullying* kepada anak berkebutuhan khususnya di kelas saya nantinya”. “Mengubah pandangan orang yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa mendapat pendidikan yang layak. Namun dengan mata kuliah Pendidikan Luar Biasa/TCWDA ini saya semakin menyadari bahwa setiap anak layak mendapatkan Pendidikan”.

Hasil penelitian dari motivasi pertama mahasiswa mempelajari TCWDA ini, sejalan dengan pandangan-pandangan yang dituangkan di beberapa artikel dalam jurnal yang membahas mengenai Pendidikan inklusi. Salah satu artikel penelitian menyoroti tentang hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dalam perspektif dimensi politik hukum pendidikan, menandakan bahwa ada 5 prinsip dalam melaksanakan program perlindungan khusus bagi anak dengan disabilitas (Husna et al., 2019). Perlindungan khusus ini merupakan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang berisikan hak-hak anak dengan disabilitas, proteksi dari kekerasan, stigmatisasi, diskriminasi, pelabelan serta eksploitasi. Prinsip pertama adalah non diskriminatif, perlindungan diberikan kepada penyandang disabilitas tanpa membedakan suku, ras, agama, warganegara maupun gender. Prinsip kedua, kepentingan yang terbaik, dengan implementasi bahwa semua upaya yang dilakukan untuk memberikan perlindungan khusus dilakukan untuk kepentingan terbaik anak dengan disabilitas. Prinsip ketiga, hak untuk hidup dan melangsungkan perkembangan, artinya upaya perlindungan ini dilakukan sebagai tanggung jawab untuk melindungi serta memenuhi hak asasi anak dengan disabilitas. Prinsip keempat adalah keadilan, bahwa semua usaha perlindungan ini dilakukan secara proporsional sesuai kebutuhan anak penyandang disabilitas. Semua prinsip-prinsip perlindungan ini bila dilaksanakan, maka harapannya adalah anak berkebutuhan khusus/ penyandang

disabilitas dapat turut menikmati Pendidikan dan pembelajaran dengan maksimal. Namun begitu, sangat diperlukan usaha dan energi yang besar dari para pendidik untuk dapat memberikan strategi. pengajaran yang tepat bagi anak-anak spesial ini (Husna et al., 2019). Selanjutnya pemikiran yang sejalan dari penulis lain dalam tulisannya dengan judul Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif, dideskripsikan sebagai berikut, setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan, tanpa kecuali, artinya disini anak usia dini dengan kebutuhan khusus juga termasuk di dalamnya. Pendidikan inklusif merupakan jalan keluar atau jawaban bagi hak anak usia dini dalam hal memperoleh kesetaraan pendidikan (Rahayu, 2013). Salah satu artikel jurnal yang menyoroti pelaksanaan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif, memaparkan bahwa setiap anak, terhitung juga di dalamnya juga siswa dengan kebutuhan khusus, mempunyai hak secara mutlak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak (Sriwarthini et al., 2020). Selanjutnya, Jauhari (2017) menyatakan bahwa siswa disabilitas adalah juga anggota masyarakat yang berhak untuk tinggal di dalam lingkungannya serta mendapatkan fasilitas pendukung yang dibutuhkan, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan juga layanan sosial. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah sosial anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan inklusif. Dari penjabaran pemikiran dari beberapa artikel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa mempelajari mata kuliah TCWDA, disebabkan karena perubahan persepsi tentang anak berkebutuhan khusus, dalam hal kesetaraan di bidang pendidikan, ini didukung oleh penelitian-penelitian yang terdahulu. Selanjutnya dalam cakupan yang lebih kecil, yaitu capaian pembelajaran mata kuliah, maka motivasi mahasiswa ini akan mewujudkan tercapainya capaian pembelajaran yang pertama yaitu mahasiswa mengekspresikan persepsi yang tulus terhadap siswa didik ABK sebagai Ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan.

#### **b. Persiapan Mengajar di Sekolah Inklusi**

Setelah kategori jawaban pertama, maka kategori kedua, sebagian mahasiswa menjawab sebagai persiapan kelak jika mengajar di sekolah inklusi. Kutipan-kutipan yang mewakili pernyataan tersebut adalah : “ Saya adalah calon guru, saya tidak bisa memesan siapa yang akan menjadi murid saya nantinya. Bisa saja dalam kelas saya nanti akan terdapat murid yang menyandang kebutuhan khusus, maka mata kuliah ini sangat membantu saya untuk mengenal dan mengatur strategi pembelajaran dalam kelas saya nantinya. ”Motivasi saya adalah ingin mengetahui ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika saya menjadi seorang guru nantinya, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa saya nantinya adalah anak berkebutuhan khusus. Dengan saya mengikuti pembelajaran TCWDA ini saya dibantu untuk nantinya dapat mengindikasikan apakah ada siswa saya yang berkebutuhan khusus dan harus di berikan perlakuan khusus”. “Motivasi saya adalah agar dapat membekali saya ketika menjadi seorang guru nantinya dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kemungkinan ketika mengajar ada siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga melalui mata kuliah ini, saya dapat terbantu untuk menggunakan strategi dan cara mengajar yang tepat. “Saya pernah mengunjungi Sekolah Luar Biasa di daerah saya saat masih SMA dan saya melihat bahwa anak ABK itu memiliki semangat yang kuat dalam belajar dan semangat mengasah keterampilan mereka, sehingga melalui Pendidikan Luar Biasa ini juga menjadi bekal buat saya ketika saya kembali bertemu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan membagikan apa yang saya dapatkan kepada mereka”. “Motivasi saya untuk mempelajari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa adalah supaya saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak luar biasa. Saya sering berpikir bahwa ketika saya mendapatkan siswa luar biasa saat saya sudah menjadi seorang guru, apa yang harus saya lakukan supaya dapat mendidik anak tersebut dengan baik? Hal ini sering saya pergumulkan dalam pikiran saya. Namun ketika saya mendengar kabar bahwa kami akan mendapat mata kuliah Pendidikan Luar Biasa/TCWDA, saya sangat senang karena mendapat kesempatan untuk belajar menjadi guru bagi anak yang luar biasa”. “Belajar dan terus belajar untuk

memperlengkapi wawasan dengan pengetahuan/informasi tentang beberapa jenis kelainan/gangguan yang mungkin ditemui selama menjalani profesi sebagai guru nantinya”. ”Ingin menjadi seorang guru yang peduli, adil, dan penuh kasih. Tidak menutup kemungkinan ketika ditempatkan menjadi seorang guru nanti, bisa saja Tuhan mempercayakan akan ada anak berkebutuhan khusus di kelas yang akan diajar”. Kutipan-kutipan ini diperkuat dengan penelitian mengenai Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi dengan memberikan kuesioner kepada 29 guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi, dan diperoleh hasil yaitu 65% guru berpendapat bahwa mereka tidak siap mengajar di sekolah inklusif, masih awam terhadap anak berkebutuhan khusus, selain itu juga kurangnya arahan dan program pelatihan dari sekolah (Firli et al., 2020). Riset selanjutnya memaparkan bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah inklusif, dituntut untuk memahami karakteristik peserta didiknya, termasuk siswa yang tidak sama dengan siswa dengan kategori normal. Selain itu guru diharapkan mempunyai keyakinan bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga guru akan tetap mempunyai stigma yang positif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Lebih lanjut ditekankan, bahwa Pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa adalah sebuah bidang yang harus dikuasai oleh semua guru Oleh karena itu, maka mata kuliah Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan inklusif seyogyanya menjadi mata kuliah wajib terutama untuk program studi Pendidikan (I Yuwono, 2020). Deskripsi kategori motivasi ke dua, yaitu sebagai persiapan mengajar di sekolah inklusi ini jika disandingkan dengan capaian pembelajaran mata kuliah TCWDA, maka jelas akan mendorong terwujudnya capaian ke dua, yaitu mahasiswa mendemonstrasikan komitmen untuk mengembangkan sikap, nilai dan kemampuan peserta didik ABK sebagai Ciptaan Tuhan yang berelasi.

### c. Masih Terbatasnya Guru Yang Memahami Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Kategori yang ketiga, bermula dari pemahaman mahasiswa akan salah satu problem pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia, yaitu pada tataran sumber daya. Masih terbatasnya guru yang mempunyai kompetensi untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sejumlah kutipan dari kategori ini, adalah sebagai berikut ; “Motivasi saya belajar TCWDA, supaya saya tahu dan bisa mengajarnya dengan baik dan juga bagaimana mengatasi murid-murid di kelas saya saat saya nanti menjadi guru. Ini merupakan hal yang sangat penting dipelajari , karena pengalaman saya saat melihat guru mengajar dan tidak bisa membedakan anak yang berkebutuhan khusus, menjadi pelajaran bagi saya supaya kelak saya tidak melakukan kesalahan dalam menghadapi murid yang berkebutuhan khusus”. “Ingin memperlengkapi saya dalam menjadi seorang guru. Dengan pemahaman yang baru melalui mata kuliah Pendidikan Luar Biasa ini, menjadikan diri saya merasa berharga dan bangga menjadi salah satu peserta pendidikan dalam Pendidikan Luar Biasa bagi anak berkebutuhan khusus, yang mana tidak semua guru mampu melakukan hal itu. Namun dengan mata kuliah Pendidikan Luar Biasa, saya semakin diperlengkapi dengan pemahaman yang tepat”. “Agar saya dapat memberikan edukasi bagi orang tua murid saya kelak, juga orangtua saya sendiri. agar mereka dapat terbantu dan mengetahui bagaimana cara mereka dalam menghadapi anak-anak mereka spesial ini. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang keliru dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Sehingga penting bagi saya untuk mengubah *mindset* dari orang tua. Realita yang terjadi adalah orang tua dari saudara saya cenderung mengabaikan saudara saya, dan dia sendiri merasa kurang perhatian, sehingga ia menutup diri dari orang sekitar. Melalui mata kuliah ini, saya berharap agar saya dapat membantunya.” Pemikiran-pemikiran para mahasiswa ini, yang menjadi pendorong mereka mempelajari TCWDA selaras dengan paparan-paparan dari beberapa artikel berikut. Riset yang menganalisa berbagai permasalahan yang dialami oleh sekolah-sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi, khususnya pada tataran tingkat sekolah dasar, mengemukakan beberapa masalah yang dihadapi dari 10 (sepuluh) kategori yang dipaparkan adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak/siswa dengan kebutuhan khusus dengan prosentase 19,64%, rendahnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus serta sekolah inklusi, prosentasenya 16,67%, serta masalah guru yang tidak/kurang sabar dalam menghadap siswa berkebutuhan khusus

prosentasenya 2,39 % (Tarnoto, 2016) . Selanjutnya, masih dari penelitian Firli et al., (2020) untuk pertanyaan yang diberikan kepada guru responden terkait anak berkebutuhan khusus, 90% guru menjawab bahwa guru mengetahui apa itu anak berkebutuhan khusus, namun masih banyak yang masih bingung bagaimana harus bersikap dan memberikan pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Lebih lanjut lagi, jika mempertimbangkan capaian pembelajaran mata kuliah TCWDA, maka motivasi mahasiswa mempelajari mata kuliah ini yang didasari oleh karena masih terbatasnya guru yang memahami anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, oleh karena itu akan mendorong mahasiswa untuk mewujudkan capaian ke 2 (dua) tersebut yaitu mahasiswa mendemonstrasikan komitmen untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik anak berkebutuhan khusus sebagai ciptaan Tuhan yang berelasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada meneliti motivasi mahasiswa guru mempelajari mata kuliah pendidikan luar biasa. Hasil yang didapat mereka mempunyai motivasi intrinsik yang mau menerima untuk mengajar siswa ABK. Dari kutipan jawaban juga dapat terlihat bahwa para mahasiswa mempunyai cara pandang yang benar terhadap anak berkebutuhan khusus. Walaupun mereka mempunyai keterbatasan, namun mereka pasti tetap punya potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini ke depannya bisa dikembangkan lagi dengan topik bagaimanakah upaya menumbuhkan potensi/bakat dari anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa mempelajari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa (TCWDA) yaitu perubahan persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus, persiapan mengajar di sekolah inklusi, serta masih terbatasnya guru yang memahami anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Ketiga motivasi tersebut dikategorikan baik karena selaras dan turut mendukung terwujudnya capaian pembelajaran dari mata kuliah Pendidikan Luar Biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (4th Ed.). Pearson Education Inc.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 2(1).
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/Lj.V5i2.2838>
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains And Technology)*, 3(1), 127–132. <https://doi.org/10.30743/Best.V3i1.2488>
- Hapsari, I., & Mardiana. (2016). Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.21009/Jppp.051.07>
- Hasnul, N. (2011). Sikap Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 150–162. <https://doi.org/10.21009/Pip.242.5>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V6i1.10454>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal Of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/Ji.V1i1.3099>



- 229 *Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Calon Guru pada Mata Kuliah Pendidikan Luar Biasa – M Kusuma Wardhani, Reisky Megawati Tammu*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1846>
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan Inklusif Dan Upaya Implementasinya*. PT Luxima Metro Media.
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumatri, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.24036/Jess/Vol3-Iss2/176>
- Purba, S. (2015). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Medan. *Diversita*, 1(2), 65–75.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, II(2), 355–363.
- Sriwarthini, N., Wardani, S., Rahmatih, A., Nurwahidah, & Astria, F. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72–79.
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2019). The Importance Of Students' Motivation For Their Academic Achievement-Replicating And Extending Previous Findings. *Frontiers In Psychology*, 10(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>
- Sukmawati, B. (2019). Motivasi Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). *Journal Of Education And Instruction (JOEAI)*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.573>
- Syafril, S. (2021). Motivasi Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Luar Biasa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 6(1), 98–112. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.573>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Tohidi, H., & Jabbari, M. M. (2012). The Effects Of Motivation In Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 31, 820–824. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.148>
- Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2019). Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call For Papers (SNDIK) I 2019*, 2, 16–20.
- Yuwono, I. (2020). *Mendesain Guru Inklusif*. Penerbit Deepublish.
- Yuwono, Imam, & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>